

# Agama Saya Adalah Jurnalisme

This is likewise one of the factors by obtaining the soft documents of this **Agama Saya Adalah Jurnalisme** by online. You might not require more time to spend to go to the ebook inauguration as capably as search for them. In some cases, you likewise do not discover the statement Agama Saya Adalah Jurnalisme that you are looking for. It will definitely squander the time.

However below, afterward you visit this web page, it will be suitably utterly simple to get as well as download lead Agama Saya Adalah Jurnalisme

It will not say yes many era as we accustom before. You can accomplish it while appear in something else at house and even in your workplace. appropriately easy! So, are you question? Just exercise just what we allow under as with ease as evaluation **Agama Saya Adalah Jurnalisme** what you later to read!

## **Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara** - Seno Gumira Ajidarma 2005

Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku Sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesustraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. [Mizan, Bentang, Jurnalisme, Indonesia]

## **Garis Batas - cover baru** - Agustinus Wibowo 2020-09-21

Penduduk desa Afghan setiap hari memandangi ke "luar negeri" yang hanya selebar sungai jauhnya. Memandangi mobil-mobil melintas, tanpa pernah menikmati rasanya duduk dalam mobil. Mereka memandangi rumah-rumah cantik bak vila, sementara tinggal di dalam ruangan kumuh remang-remang yang terbuat dari batu dan lempung. Mereka memandangi gadis-gadis bercelana jins tertawa riang, sementara kaum perempuan mereka sendiri buta huruf dan tak bebas bepergian. Negeri seberang begitu indah, namun hanya fantasi. Fantasi yang sama membawa Agustinus Wibowo bertualang ke negeri-negeri Asia Tengah yang misterius. Tajikistan. Kirgizstan. Kazakhstan. Uzbekistan. Turkmenistan. Negeri-negeri yang namanya semua berakhiran "Stan". Perjalanan ini bukan hanya mengajak Anda mendaki gunung salju, menapaki padang rumput, menyerapi kemegahan khazanah tradisi dan kemilau peradaban Jalan Sutra, ataupun bernostalgia

dengan simbol-simbol komunisme Uni Soviet, tetapi juga menguak misteri tentang takdir manusia yang terpisah dalam kotak-kotak garis batas.

Resolusi konflik melalui jurnalisme damai - 2005  
Role of press and media coverage in dealing with social conflicts reconciliation in Aceh.

## **Thank You for Being Late** - Thomas L. Friedman 2018-06-04

Kita sedang hidup di salah satu titik peralihan terbesar dalam sejarah—barangkali tiadaandingannya sejak Gutenberg meluncurkan revolusi cetak di Eropa. Tiga kekuatan terbesar di planet ini—teknologi, globalisasi, dan perubahan iklim—serentak bergerak semakin cepat. Sementara kita hidup secara linear, perubahan yang terjadi karena tiga kekuatan itu bergerak secara eksponensial. Percepatan itu jelas memengaruhi manusia dan budaya, dan karenanya seluruh tata hidup kita sedang dibentuk ulang dan dipikirkan kembali. Melalui buku inilah Friedman (1) mendefinisikan kekuatan-kekuatan penting yang mendorong perubahan di seluruh dunia, (2) menjelaskan bagaimana kekuatan-kekuatan itu memengaruhi berbagai bangsa dan budaya, dan (3) mengidentifikasi tanggapan yang tepat untuk mengelola kekuatan-kekuatan tersebut. Dalam kondisi tersebut, berhenti sejenak dan merenung, bukan panik atau menyingkir, adalah kewajiban! Hanya dengan itulah kita dapat mengerti lebih baik bagaimana menghadapi dunia saat ini dengan lebih optimis dan

produktif.

ACHITS 2019 - Eddy Yunus

e would like to welcome you to the ASIAN CONFERENCE ON HUMANITIES, INDUSTRY, AND TECHNOLOGY FOR SOCIETY hosted by, Dr Soetomo University on 30 - 31 July 2019 at Dr Soetomo University, Surabaya, East Java, Indonesia. The conference aims to provide all researchers with the opportunity to share their research in the areas of Social Science, Industry, & Technology to the International community. This Conference accepts all paper related to Humanities, Industrial Revolution, Applied Technology and Engineering for Sustainable Society and our Objectives is to promote an exchange of research ideas and knowledge among local and international researchers and als to provide a platform for research collaborations among local and international researchers and institutions of higher learning.

**Jurnalisme Sastrawi** - Agus Sopian 2008-03-06

JURNALISME SASTRAWI merupakan satu genre dalam jurnalisme yang pada mulanya berkembang di Amerika Serikat tahun 1960-an. Genre ini menggabungkan disiplin paling berat dalam jurnalisme serta kehalusan dan kenikmatan bercerita dalam novel. Wawancara biasa dilakukan dengan puluhan, bahkan sering ratusan, narasumber. Risetnya mendalam. Waktu bekerjanya lama, bisa berbulan-bulan. Ceritanya juga kebanyakan tentang orang biasa. Beberapa wartawan majalah Pantau mencoba belajar memakai genre ini untuk mengembangkan jurnalisme berbahasa Melayu. Dari Agus Sopian hingga Linda Christanty memasukkan elemen-elemen jurnalisme sastrawi dalam karya mereka. Dari pembantaian orang Aceh hingga hiruk-pikuk larangan musik Koes Bersaudara, dari soal wartawan Ambon yang ikut memanas sentimen Kristen-Islam hingga kemiskinan di Jakarta. ÓGabungan antara yang terbaik dari jurnalisme dan yang terbaik dari sastra dapat menghasilkan tulisan nonfiksi yang kuat dan efektif ... inilah buktinya. Ó Endy Bayuni, Pemimpin Redaksi Harian The Jakarta Post, penerima Nieman Fellowship dari Universitas Harvard 2003-2004 ÓKarya-karya ini bukan cuma mewakili sesuatu yang baru dan menarik dalam jurnalisme di Indonesia, namun juga memenuhi panggilan mulia setiap wartawan: melayani warga. Ó Janet Steele ,

dosen Universitas George Washington, penulis buku Wars Within: A Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia. *Kudeta Mekkah* - Yaroslav Trofimov 2008-12-01 Pada 20 November 1979, sebuah peristiwa besar terjadi di Kota Suci Mekkah. Sekelompok orang bersenjata pimpinan Juhaiman al-Utaibi, seorang Islamis radikal, menguasai Masjid al-Haram. Mereka memprotes kebobrokan Pemerintah Arab Saudi dan aliansinya dengan Barat. Gejolak politik di tanah suci meledak. Lalu, baku tembak antara pengikut Juhaiman dengan tentara Arab Saudi pun tak terelakkan. Mulanya, tentara Saudi dibuat keteteran oleh perlawanan Juhaiman dan pengikutnya. Tetapi akhirnya, dengan bantuan beberapa pimpinan militer Prancis, tentara Saudi berhasil melumpuhkan "pemberontakan" kelompok Islam radikal tersebut. Sebagai hukumannya, Juhaiman dan pengikutnya yang tertangkap hidup-hidup kemudian dipenggal kepalanya--eksekusi penggal kepala ini dilaksanakan di beberapa kota di Saudi sebagai peringatan bagi siapa pun yang berusaha makar terhadap pemerintah. Merujuk fatwa para ulama berpengaruh, Pemerintah Saudi mendakwa mereka melakukan tindakan sesat: mendeklarasikan munculnya Imam Mahdi--yang tewas dalam pertempuran itu--sebagai penyelamat dunia; serta menguasai dan menjadikan Masjid al-Haram, tempat tersuci umat Muslim, sebagai medan pertempuran dan kekerasan, yang sangat jelas dilarang oleh agama. Peristiwa itu menjadi bagian penting dari sejarah modern Kota Mekkah. Meski demikian, kebanyakan orang, terutama kaum Muslim, tak paham apa yang sejatinya terjadi saat itu. Maklum, ketika peristiwa itu berlangsung, Pemerintah Saudi melarang keras media massa meliput dan memberitakannya. Tak hanya itu, jaringan telepon, telegram, dan surat-menyurat pun diputus. Alhasil, tak ada celah bagi siapa pun untuk dapat mengakses peristiwa itu dari luar tempat kejadian. Pada tahun 2006, dua puluh tahun kemudian, Yaroslav Trofimov berusaha menyusun kembali serpihan sejarah atas kejadian itu. Untuk menyibak detail peristiwa yang tak terkuak khalayak itu, Trofimov memburu sumber-sumber penting dan tepercaya, antara lain: pelaku 'gerakan 1979' yang masih hidup; Paul Barril, kepala misi pasukan Prancis saat itu; tentara Arab Saudi;

Perpustakaan British, satu-satunya tempat di Eropa yang menyimpan pelbagai surat kabar Saudi tahun 1979; arsip Pemerintah AS dan Inggris yang berisi laporan rahasia dari para diplomat dan mata-mata; serta CIA dan British Foreign Office. Para pengamat politik dan sejarawan menganggap kejadian itu sebagai insiden lokal semata dan karena itu tak bersangkut-paut dengan peristiwa internasional yang belakangan merebak: terorisme. Tetapi penulis buku ini, Yaroslav Trofimov, berpendapat sebaliknya. Menurutnya, peristiwa itu merupakan akar sejarah gerakan terorisme global, terutama yang dimotori al-Qaeda. Siapa dan di mana Osama Bin Laden kala itu, sehingga petinggi al-Qaeda ini dihubungkan dengan peristiwa tersebut? Padahal ketika peristiwa itu terjadi, keluarga besar Bin Laden termasuk dalam barisan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi yang mendukung penumpasan gerakan 1979.

*Tana Toraja* - Terance W. Bigalke 2005-01-01  
Tana Toraja is a highland region in the Indonesian province of South Sulawesi, best known today for its exquisite Arabica coffee and as an exotic destination for cultural tourism. Toraja is a place, but more importantly, it is a people who have been shaped by location, and by selective absorption of and resistance to cultural forces from the Islamic lowlands. This ambitious, multifaceted study traces the history of Tana Toraja over more than a century, from 1870, forty years before the Dutch took control of the highlands, to the 1990s. It shows how the people of this area renegotiated their place in the province and in the Indonesian nation during times of major political change, and succeeded in avoiding ethnic and religious hostility of the sort that has recently plagued nearby Central Sulawesi and other parts of Eastern Indonesia. Drawing from Dutch and Indonesian archives as well as extensive interviews, Terance Bigalke discusses a wide range of subjects, including trade (in coffee, slaves and arms), the missionary presence, colonial administration, modern education and the development of ethnic consciousness, religious change, and the growth of political activity.

**Jurnalisme Modern** - Saidulkarnain Ishak  
2014-04-17

""""Pemikiran dalam buku ini perlu dibaca untuk membuka perspektif jurnalistik sesuai logika,

karena penerapan jurnalistik juga diperlukan logika untuk mendekati kebenaran. Sebuah berita yang dipadukan dengan logika tentu menyejukkan apabila disajikan dengan bahasa bernuansa diplomasi. ""Prof Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA., Guru Besar Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. ""Buku ini bagus untuk dibaca. Yang diperlukan bagi terwujudnya jurnalisme modern adalah keterpaduan logika, etika, dan estetika. Dengan demikian, karya Saidulkarnain Ishak ini layak dibaca dan perlu. ""Prof. Dr. Suwito, MA., Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. ""Sebuah karya tulis adalah rekam jejak yang paling kuat untuk memahami pemikiran dan gagasan seseorang. Apalagi karya tulis yang lahir dari seorang profesional di bidang pers yang telah banyak mengenyam pengalaman, baik pengalaman praktis maupun pengalaman organisatoris di dunia pers. Buku karya jurnalis senior Kantor Berita Nasional Indonesia Antara ini bisa dijadikan sebagai penuntun bagi kalangan praktisi jurnalistik, akademisi, dan penyelenggara pemerintahan dalam melakukan interaksi yang seimbang, sehingga sama-sama memberikan manfaat bagi upaya meningkatkan kualitas berbangsa dan dalam penyelenggaraan negara. ""H.M.Riban Satia, S.Sos, M.Si Wali Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. ""**Melunasi Janji Kemerdekaan** - Muhammad Husnil 2014-03-01  
Krisis di Indonesia tak kunjung berkesudahan. Namun, lebih baik menyalakan lilin ketimbang mengutuk kegelapan, bergerak melakukan sesuatu. Jika ditanya apa yang harus dilakukan, jawabannya tentu berpulang kepada keahlian dan kecenderungan masing-masing. Gerakannya, karena itu, menjadi berkualitas dan berdaya ubah. Jika pertanyaan itu diajukan kepada Anies Rasyid Baswedan, ia akan menjawab tegas: dunia pendidikan. "Membangun manusia adalah membangun bangsa," katanya. Melalui dunia pendidikan, ia mencoba melunasi salah satu dari empat janji kemerdekaan: mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Ia berhasil menarik minat ribuan pemuda terbaik bangsa ini untuk mengajar di pelosok-pelosok daerah. Tapi, bagaimana jalan yang ia tempuh untuk mencapai posisi saat ini? Terjalkah atau malah mulus-mulus saja? "

Biografi ini menggambarkan sosok Anies Baswedan sebagai seorang bocah, pegiat, intelektual publik, tokoh nasional dan internasional. Juga sebagai pendidik. Menggunakan teknik penulisan jurnalisme sastra, membaca buku ini kita seperti membaca novel. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group) - Serambi Ilmu Semesta-  
Media, Kebudayaan, dan Demokrasi - Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan 2019-12-31  
Perkembangan dan dinamika pascareformasi dalam konteks politik, demokrasi, dan budaya merupakan topik yang memperoleh perhatian tersendiri, khususnya dalam bidang komunikasi, politik, dan sosiologi. Kesadaran kita sebagai individu, masyarakat, dan warga negara tidak lepas dari pengaruh media. Perkembangan teknologi dan beragamnya informasi, turut membentuk dan mewarnai berbagai relasi sosiokultural dan politik. Media kian lekat dengan kehidupan, bahkan turut terlibat dalam internalisasi nilai-nilai di masyarakat. Buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang menaruh minat dalam mengkaji tentang keterkaitan antara media, kebudayaan, dan demokrasi.

#### **Konflik Agama dan Konstruksi New Media** - M. Fikri AR 2015-02-01

New media, bukan saja terminologi yang pelik, tapi juga mengecoh akal sehat. Rambah peran new media yang bisa menyentuh berbagai lapisan masyarakat, amat membantu warga yang butuh informasi terbaru. Namun demikian, karena begitu banyaknya informasi di dalamnya, ternyata berkonsekuensi pada memburamnya makna kebenaran. Terlebih saat sebuah informasi dan institusi media bersanding dengan kepentingan pasar, juga kemasan informasi yang sensasional bahkan bombastis. Akibatnya, risalah "apa" dan "dimana" kebenaran dalam new media, menjadi sangat samar. Sementara itu, mencanggihnya teknologi komunikasi telah membuka jalan lebar bagi informasi dalam new media. Ibarat sebuah persimpangan besar, lalu lalang informasi di dalamnya amat padat. Muatan informasi yang disajikan juga tidak kalah seru dengan sajian informasi media mainstream konvensional. Mulai fenomena bencana, peristiwa politik, dan konflik, banyak

yang menjadi berita utama. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah pemberitaan konflik Cikeusik yang banyak dibicarakan sejumlah kalangan. Fenomena konflik tersebut menjadi penting dicermati secara komprehensif menimbang peristiwanya telah menjadi materi utama pemberitaan media. Dengan kata lain, peristiwa konflik itu telah menjadi komoditas utama pemberitaan yang dimunculkan secara intensif. Tatkala konflik Cikeusik terjadi, nyaris semua media memberitakannya. Perkaranya adalah bagaimana konstruksi pemberitaan mengenai moral agresor dan korban konfliknya? Adakah ideologi tertentu di baliknya? Lalu bagaimana model pemberitaan yang spesifik dari konflik tersebut? Kemudian implikasi apa dapat yang muncul, mengingat intensifnya berita-berita tentang konflik Cikeusik, terutama ketika disampaikan melalui new media? Buku ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan mendasar tersebut.

Santri Kaliwates - Arif Maftuhin 2020-05-18  
Pepatah boleh saja mengatakan, "Life begins at forty!"; tetapi bagi 33 penulis buku ini, "Hidup itu berawal dari Jember!" Anak-anak belia yang datang dari berbagai sudut Jawa Timur dan Jawa Tengah ini datang ke Jember kebanyakan dengan rasa minder. Meski mereka bangga menjadi salah satu yang terpilih dan menyingkirkan ratusan siswa terbaik dalam tahap seleksi, kebanyakan melihat dirinya tidak lebih baik dari teman-teman seangkatannya. Di tempat yang berbahasa Inggris adalah wajib, kebanyakan hanya bisa membunyikan sepatah dua patah kalimat. Di tempat yang membaca teks Arab adalah satu-satunya cara untuk mengakses pelajaran pokok, kebanyakan hanya mengerti nahw dan sharf dari pelajaran Bahasa Arab tingkat Tsanawiyah. MAPK Jember kemudian mengubah keadaan itu. Guru yang baik, asrama yang kondusif, sarana yang memadai, dan lingkungan yang kompetitif, mendorong perubahan yang cepat pada para 'santrinya'. Hampir semua alumni MAPK Jember yang menyumbang tulisan di buku ini sepakat: apa yang mereka capai hari ini, dari Jember mereka dapatkan modalnya. Karenanya, buku ini tidak hanya bercerita tentang MAPK Jember. Ditulis dengan narasi personal para penulisnya, bab demi babnya memuat kisah-kisah inspiratif. Ada kisah tentang ritual mandi tengah malam

agar lulus tes MAPK, ada kisah tentang menjual radio kesayangan untuk modal datang ke Jember, ada cerita tentang 'ke-akal-an' dan kenakalan selama di asrama, ada pula kisah tentang para guru MAPK. Kisah-kisah unik ini saling melengkapi karena ditulis oleh alumni dari berbagai angkatan dalam rentang satu dekade, dari angkatan pertama sampai dengan angkatan kesembilan. Jika Anda mengenal salah satu atau beberapa penulis buku ini telah menjadi kiai yang produktif menulis kitab, rektor di perguruan tinggi ternama, peneliti kawakan, dosen kesayangan, wartawan senior yang bolak-balik tampil di TV, pegawai kementerian, komisioner KPU atau Bawaslu, tokoh lokal dan nasional, atau orang baik yang Anda kenal dekat, maka Anda perlu membaca buku 'mini otobiografi' mereka ini. Satu jilid, 33 tokoh, seribu inspirasi!

Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis - Dr. drh. Joko Prastowo, M. Si. 2011-05-05

Hadirnya buku ini sebenarnya bertujuan untuk makin menggairahkan CSR dengan timbulnya kesadaran dari kalangan korporasi. Dan tentu saja masyarakat di luar korporasi makin memahami apa itu CSR, dengan begitu masyarakat dapat berperan serta mendorong kalangan korporasi yang belum memiliki kesadaran yang memadai terkait CSR. Dengan membaca buku ini, kita akan menjadi tahu bahwa CSR bukan lagi sekadar filantropi atau pengembangan masyarakat. CSR—sekali lagi karena kelakuan mayoritas bisnis di masa lalu dan sekarang—kini didefinisikan dengan ketat sebagai manajemen dampak untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dan cakupannya merentang dari tata kelola, HAM, ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu konsumen dan pengembangan serta pelibatan masyarakat. Mungkin yang juga penting dilihat sebagai peran buku ini adalah penyiapan pengetahuan bagi para pembaca yang ingin menapaki jalan menanjak soal CSR berikutnya. Buku ini bisa menjadi pengantar untuk melihat bagaimana bisnis yang tadinya tercela di mata banyak pemangku kepentingan akan berubah menjadi bisnis yang mulia di masa mendatang.

**Saksi kunci** - Metta Dharmasaputra 2013

Account of Vincentius Amin Sutanto, a witness in

tax evasion case of Asian Agri Group, a conglomerate corporation in Indonesia.

Masyarakat dan Teks Media - Abdul Wahid 2017-10-01

Buku Masyarakat dan Teks Media ini ditulis sebagai upaya penyadaran pada masyarakat untuk menghadapi teks media. Tulisan ini sekaligus menuntut masyarakat dapat melakukan refleksi atas praktik hariannya. Pada akhirnya, masyarakat dapat menyuarakan tindakan komunikasinya dan menempatkannya sebagai kelompok yang memiliki kekuatan untuk melawan dominasi media yang hadir pada kehidupan mereka.

Jurnalisme Televisi Indonesia - Haris Jauhari 2013-07-09

"Buku ini berisi tinjauan mengenai jurnalisme televisi dan prakteknya di Indonesia. Ditulis oleh orang dalam yang meru pakan pelaku utama dan sejumlah tokoh nasional yang kredibel. Sangat beragam, kaya perspektif, dan visioner. Buku ini juga memuat pengetahuan, keterampilan, kiat, dan sejumlah rahasia bermanfaat menjadi jurnalis hingga membuat dokumenter dan talk show televisi yang baik. Lengkap dengan contoh. Ditulis dengan gaya khas IJTI yang pop dan santai. Santun dan berbobot. Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku "Jurnalisme Televisi Indone-sia, Tinjauan Luar Dalam" ini. Selain menjadi panduan para jurnalis televisi, buku ini lebih segar karena memuat pandangan dan harapan orang-orang yang bersentuhan dengan praktik jurnalistik televisi. Setidak-tidaknya, dengan mem-baca buku ini, kita bisa mengetahui lebih jauh dan lebih rinci seperti apa dan bagaimana "sepak terjang" para jurnalis televisi Indonesia untuk menjadi sang pencerah.

—Mahfud MD, Ketua Mahkamah Konstitusi IJTI organisasi yang mempunyai reputasi baik dan membanggakan. Buku ini menjelaskan mengapa IJTI dapat mencapai tingkat tersebut dan bagaimana dunia profesional jurnalistik televisi itu sesungguhnya. Sangat bermanfaat. Saya menyatakan selamat.—Bagir Manan, Ketua Dewan Pers"

**Am I There Yet?** - Mari Andrew 2018-03-27

NEW YORK TIMES BESTSELLER • This on-point guide to growing up by Instagram sensation Mari Andrew features "achingly vulnerable and completely relatable watercolor illustrations about relationships, heartbreak and the

struggles of urban life” (The Washington Post). In the journey toward adulthood, it is easy to find yourself treading the path of those who came before you; the path often appears straight and narrow, with a few bumps in the road and a little scenery to keep you inspired. But what if you don’t want to walk a worn path? What if you want to wander? What if there is no map to guide you through the detours life throws your way? From creating a home in a new city to understanding the link between a good hair dryer and good self-esteem to dealing with the depths of heartache and loss, these tales of the twentysomething document a road less traveled—a road that sometimes is just the way you’re meant to go. Praise for *Am I There Yet?* “Equal parts memoir and illustrated guidebook, it chronicles Andrew’s journey through adulthood as she navigates love and heartbreak, professional indecision and success, and personal struggles.”—Refinery29 “Using her artistic skills to illustrate thought-provoking essays, Andrew inspires readers to take the path less traveled in life.”—CNN “The illustrations . . . are often packed with truths about dating, self-care, careers, and all the secret thoughts you never say out loud.”—Elle “This uplifting book is filled with essays and illustrations that will fill you with so much hope as you move forward with any big life change.”—Bustle “Her illustrations will resonate with anyone who has ever had a crush, went on a date, or felt the sting of heartbreak.”—The Independent

**SUSILA WARTAWAN MUSLIM** - Ana Nadhya Abrar 2021-10-21

"Negara Indonesia adalah negara hukum." Begitu bunyi Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, perubahan ketiga. Melalui pasal ini menjadi jelas bahwa Indonesia bukan negara Islam. Dalam keadaan begini, muncul pertanyaan mendasar, di mana posisi wartawan muslim di Indonesia? Dengan mematuhi Indonesia sebagai negara hukum, apakah wartawan muslim harus melarikan dirinya dan terasing dari syariat Islam? Sebaliknya, apakah aturan hukum positif yang berlaku di Indonesia justru mengembuskan napas harapan baru ke dalam akhlak wartawan muslim? Membayangkan wartawan muslim harus menjalani kehidupan profesionalnya yang bernilai, yang tercipta sebagai anugerah,

pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawab. Tak bisa dihindari, jawabannya berkaitan dengan kepatuhan mereka terhadap syariat Islam dan aturan profesionalisme wartawan yang universal. Buku ini menyajikan jawaban itu. Dalam merumuskannya, tercermin pengakuan terhadap syariat Islam dan aturan profesionalisme wartawan universal sebagai sumber perbaikan akhlak wartawan muslim. Mengingat luasnya yang luas, buku ini sangat berguna bagi wartawan muslim. Mereka akan dipandu untuk menjalani tugas profesionalnya berdasarkan syariat Islam dan aturan profesionalisme wartawan yang universal. Buku ini sangat bermanfaat pula bagi peneliti kewartawanan. Mereka akan dibimbing menjadi peneliti kewartawanan menggunakan pendekatan irfani. Buku ini sangat berguna bagi mahasiswa yang sedang menekuni jurnalisme. Mereka bisa melihat bagaimana menyelaraskan' aturan profesionalisme wartawan muslim dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an demi memperbaiki akhlak wartawan muslim. Buku ini bahkan sangat bermanfaat pula bagi pengamat jurnalisme. Isinya memberikan kerangka praktis yang menggerakkan wartawan muslim ke arah kesempurnaan.

**SERINGAI KUNANG-KUNANG** - WISNU PAMUNGKAS 2022-05-05

Jika Anda tak punya air mata, sebaiknya Anda tidak membaca buku ini! Yaitu sebuah buku Kumpulan Puisi Karya Wisnu Pamungkas yang membelah perasaan siapa pun yang membacanya. Frasa dan fragmen yang dipilih Wisnu adalah kristalisasi dari kehidupan di sekitar kita yang getir, tetapi juga indah untuk abadikan. Buku ini penuh adegan, emosi dan personifikasi kunang-kunang yang sinis, tragis sekaligus bikin sakit hati. Judul: *Seringai Kunang-kunang* Penulis: Wisnu Pamungkas Epilog: Abizai Penerbit: Allsysmedia Cetakan: Pertama, April 2022 ISBN: 978-623-97544-6-4 **Mediating Islam (Indonesian Edition)** - Janet Steele 2018-03-04

*Blur* - Bill Kovach 2011-09-06

Two journalists provide a guide for navigating through the Internet Age's viral and opinion-based news sources, explaining how to discern what sources or facts are reliable and how to think like a journalist and unearth the truth.

## **The Elements of Journalism** - Bill Kovach 2001-07-24

In July 1997, twenty-five of America's most influential journalists sat down to try and discover what had happened to their profession in the years between Watergate and Whitewater. What they knew was that the public no longer trusted the press as it once had. They were keenly aware of the pressures that advertisers and new technologies were putting on newsrooms around the country. But, more than anything, they were aware that readers, listeners, and viewers — the people who use the news — were turning away from it in droves. There were many reasons for the public's growing lack of trust. On television, there were the ads that looked like news shows and programs that presented gossip and press releases as if they were news. There were the "docudramas," television movies that were an uneasy blend of fact and fiction and which purported to show viewers how events had "really" happened. At newspapers and magazines, celebrity was replacing news, newsroom budgets were being slashed, and editors were pushing journalists for more "edge" and "attitude" in place of reporting. And, on the radio, powerful talk personalities led their listeners from sensation to sensation, from fact to fantasy, while deriding traditional journalism. Fact was blending with fiction, news with entertainment, journalism with rumor. Calling themselves the Committee of Concerned Journalists, the twenty-five determined to find how the news had found itself in this state. Drawn from the committee's years of intensive research, dozens of surveys of readers, listeners, viewers, editors, and journalists, and more than one hundred intensive interviews with journalists and editors, *The Elements of Journalism* is the first book ever to spell out — both for those who create and those who consume the news — the principles and responsibilities of journalism. Written by Bill Kovach and Tom Rosenstiel, two of the nation's preeminent press critics, this is one of the most provocative books about the role of information in society in more than a generation and one of the most important ever written about news. By offering in turn each of the principles that should govern reporting, Kovach and Rosenstiel

show how some of the most common conceptions about the press, such as neutrality, fairness, and balance, are actually modern misconceptions. They also spell out how the news should be gathered, written, and reported even as they demonstrate why the First Amendment is on the brink of becoming a commercial right rather than something any American citizen can enjoy. *The Elements of Journalism* is already igniting a national dialogue on issues vital to us all. This book will be the starting point for discussions by journalists and members of the public about the nature of journalism and the access that we all enjoy to information for years to come.

## Bens Leo dan Aktuil Rekam Jejak Jurnalisme Musik - Bens Leo 2022-11-28

Buku ini merupakan kumpulan wawancara, liputan, tulisan lain dan foto Bens Leo di majalah aktuil dari tahun 1972 sampai 1978. Aktuil adalah sebutan majalah pop untuk remaja yang terbit di Bandung sejak tahun 1967, Isi majalah mayoritas adalah tentang musik dengan materi perlengkapan tentang film, fashion, sastra dan seni rupa.

## **Tatakelola Jurnalisme Politik** - Ana Nadhya Abrar 2016-05-02

"Memang belum banyak penelitian yang memperhatikan bahwa media pers di Indonesia sudah mengabaikan tata kelola jurnalisme politik. Namun, abai terhadap tata kelola jurnalisme politik bisa terjadi kalau media pers dan wartawannya tidak waspada terhadap tujuan media pers dalam menyiarkan berita politik. Maka, buku ini ingin mengingatkan beberapa kaidah yang perlu dipatuhi wartawan agar tidak mengabaikan tata kelola jurnalisme politik. Buku ini juga ingin mengingatkan banyak orang, terutama praktisi dan pengamat jurnalisme, sesungguhnya tata kelola jurnalisme politik juga merupakan alat untuk melaporkan kebenaran, bukan alat untuk menjatuhkan seorang politisi." Ana Nadhya Abrar menekankan perlunya media pers dan wartawannya mengevaluasi tata kelola jurnalisme politik masing-masing. Dia mengajak wartawan agar mendidik diri sendiri untuk melakukan tata kelola jurnalisme politik yang baik dan benar. Ajakan ini seperti memperoleh momentum, terutama karena media pers seolah-olah ikut memengaruhi eskalasi perseteruan antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) 2015. Media pers seakan-akan terlibat dalam meramaikan kegaduhan politik akibat perseteruan KPK dan Polri 2015. Lebih dari itu, media pers seolah-olah membiarkan saja rumor sebagai trik dalam politik. Padahal, rumor, seperti disebut Seno Gumira Ajidarma, merupakan “wacana tak resmi dan tak bersumber, yang berkembang beberapa tahap dalam sistem komunikasi”. Mengelola jurnalisme politik bermakna menjadikan proses jurnalisme politik berorientasi pada penyediaan informasi politik yang menjadikan khalayak punya pilihan-pilihan politik yang rasional. Satu bab dalam buku ini, yakni Bab VII, membahas dua model tata kelola jurnalisme politik, sedangkan bab-bab lain mendiskusikan rasionalitas yang mendukung penjelasan yang terdapat di dalam bab tersebut. Dengan komposisi penjelasan seperti itu, harapannya sangat tegas: semoga buku ini bisa menjadi pegangan bagi mereka yang sudah menjadi wartawan politik dan mereka yang sedang membangun kemampuan menulis berita politik.

**Kita & Kami** - Fuad Hassan 1975

**Nona Klandestin** - Mutia Nurdalilah Simatupang 2022-09-30

Sementara ketika orang kecil diadili, wartawan berlarian menuju ruang redaksi yang tak pernah tenang, tidak ada wartawan yang tidak sibuk, tidak ada wartawan yang tertidur seperti para anggota DPR ketika rapat paripurna lalu mengetuk palu sambil mengigau. Wartawan tidak memiliki waktu yang senggang, kebohongan yang terbukti perlu diumumkan. Sejak menjadi wartawan investigasi, aku tak pernah punya waktu luang dan pulang. Meja redaksi adalah satu-satunya tempat yang kujadikan rumah. Aku lebih sering menghabiskan waktu di hutan, di lautan atau di atas awan. Aku lebih sering bertemu dengan masyarakat yang tinggal di perbatasan.

**Race, Islam and Power** - Andreas Harsono 2019  
Race, Islam and Power: Ethnic and Religious Violence in Post-Suharto Indonesia is the result of Andreas Harsono's fifteen year project to document how race and religion have come to be increasingly prevalent within Indonesia's politics. From its westernmost island of Sabang to its easternmost city of Merauke in West

Papua, from Miangas Island in the north, near the Philippines border, to Ndana Island, close to the coast of Australia, Harsono reveals the particular cultural identities and localised political dynamics of this internally complex and riven nation.

**Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan** - Rusdi Mathari

Ketika konsentrasi kepemilikan media meningkat, senjakala media cetak hampir tiba, tsunami hoax dan berita palsu muncul, gejala ketidakpercayaan terhadap media arus utama membesar, jurnalisme sedang berada dalam episode-episode menegangkan. Di buku ini, Rusdi Mathari membaca situasi tersebut dan mengajukan berbagai refleksi serta kritik.

**Agama saya adalah jurnalisme** - Andreas Harsono 2010

Issue of journalism in Indonesia since the fall of Suharto.

**Bukan Buku Agama, Bukan Resep Masakan** - Kang Maman

Mendatangi lokasi kejadian, di perkampungan yang padat, mengusik pikiranku, betapa “senyapnya” kejadian sehingga tidak seorang pun mendengar apa-apa yang terjadi di kamar korban. Padahal, di lantai dua ada sedikitnya 10 kamar, yang kalau seseorang menaiki anak tangga, maka orang yang berada di kamar-kamar itu, kemungkinan besar akan mendengar detak langkahnya. Tidak adakah sama sekali variabel “confrontation with victim” atau pelakunya lebih dari satu orang? Bukan Buku Agama Bukan Resep Masakan. Melainkan buku yang menemani Anda menyesap minuman hangat di kala hujan atau saat terjebak macet di perjalanan. Atau mungkin menjadi kawan setelah Anda beraktivitas seharian. Sepilihan tulisan dan puisi di buku ini mengajak Anda sejenak merenungkan banyak kejadian di negeri ini, menumbuhkan lagi empati yang nyaris mati, menimbang pikiran sekaligus mendengar suara hati paling sunyi, melangitkan syukur kepada Tuhan, juga memulangkan rindu pada orang-orang tersayang. Selamat membaca! Selling points: • Sejumpt Pesan dari Jalanan • Bubarkan KPK! • Aku Takut Kehilanganmu • Dari Gaza hingga Lombok • Menunggu Kelu, dll.

**The Divergent Nation of Indonesia** - Stefani Nugroho 2020-07-28

This book explores how Indonesia is imagined



differently by young people in the three cities of Jakarta, Kupang and Banda Aceh. Throughout the course of Indonesia's colonial and postcolonial history, Jakarta, the capital, has always occupied a central position, while Kupang in East Nusa Tenggara and Banda Aceh in Nanggroe Aceh Darussalam are located at the peripheries. The book analyses the convergences and divergences in how the country is perceived from these different vantage points, and the implications for Indonesia, also providing a new perspective to the classic and contemporary theories of the nation. By examining the heterogeneity of the imaginings of the nation 'from below', it moves away from the tendency to focus on the homogeneity of the nation, found in the classic theories such as Anderson's and Gellner's, as well as in more recent theories on every day and banal nationalism. Using the tenets of standpoint theory and Laclau and Mouffe's theory of hegemony, the nation is acknowledged as an empty signifier that means different things depending on the positionality of the perceiving subject. The work appeals to scholars of nation studies and Asian and Indonesian studies, as well those interested in the empirical grounding of poststructuralist theories.

**Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme** - Hamdani M. Syam 2021-02-22

Buku ini bertujuan mengangkat isu tentang Jurnalisme di era digital. Buku diterbitkan atas dasar pemikiran bahwa perkembangan internet yang begitu cepat telah membawa perubahan dalam segala segi kehidupan masyarakat termasuk dunia jurnalisme. Sekarang dalam dunia jurnalisme menjadi kabur siapa wartawan dan siapa khalayak, siapa yang membuat berita dan siapa pembaca berita. Dengan tersedia platform murah, mudah, dan cepat dengan banyak muncul media sosial yang beragam, seakan-akan membuat siapa saja sudah menjadi wartawan, dan dapat menulis berita tanpa melalui proses gatekeeping yang ketat dengan mengabaikan ruang redaksi. Dampaknya adalah banyak muncul berita bombastis, sadis, fake news, dan berita bernuansa fitnah begitu berleluasa. Hal yang dapat memperburuk lagi adalah ketika perhatian pemilik media antara persaingan bisnis dan tanggung jawab berita

yang dihasilkan terhadap masyarakat. Di era digital, terkadang lebih banyak media yang lebih mengutamakan kecepatan berita daripada kualitas berita. Padahal fungsi utama media, di samping berfungsi sebagai media informasi tapi ia berfungsi sebagai media edukasi terhadap masyarakat. Bermakna pers mempunyai peranan besar dalam membimbing masyarakat kepada perubahan sesuai dengan cita-cita pembangunan sesuatu bangsa. Diharapkan keberadaan buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan yang luas terkait Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme. Keberadaan buku ini tak layak dilewatkan baik oleh kalangan akademisi, praktisi, politisi atau siapapun yang mau dengan rendah hati untuk belajar mengenai Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme.

**Jurnalisme Investigasi** - Septiawan Santana K. "Satu hal saja, barangkali, dapat saya kemukakan mengenai manfaat peliputan penyidikan (investigasi reporting): banyak pemberitaan yang dapat diselamatkan dari tuntunan hokum anggota masyarakat, yang mereka nama baiknya dicemarkan atau dirugikan oleh pemberitaan itu, jika para wartawan lebih dahulu melakukan penyelidikan sebelum menurunkan berita yang mengandung sangkaan, prasangka atau tuduhan" - Atmakusumah, Ketua Dewan Pers, Wartawan Senior dan Mantan Wartawan Indonesia Raya "Jurnalisme investigasi merupakan satu bidang garapan pers Indonesia yang kini tengah diuji-coba. Melalui investigasi, pers kini mulai melaporkan hal-hal yang sengaja disembunyikan dari amanat masyarakat. Pers diminta untuk mencari fakta-faktanya. Riset menjadi alat penting pers untuk mempertanggungjawabkan penyelidikannya. Sebab, dalam pelaporan investigasi, pelbagai pihak dapat menuntut media karena, antara lain, pencemaran nama baik (libel). Buku ini memaparkan bagaimana kegiatan investigasi media itu memiliki banyak aturan yang mesti diikuti." DR. Deddy Mulyana, Pengamat Media, Penulis buku-buku Ilmu Komunikasi, dan Pengajar Ilmu Komunikasi " investigasi membutuhkan wartawan khusus. Tak semua wartawan bisa melakukan investigasi Tapi suka tak suka, wartawan yang bisa bikin investigasi, memang punya kemampuan khusus. Mereka lebih gigih, mereka lebih tak mudah menyerah, lebih biasa bekerja dalam diam, daya

tembusnya lebih tinggi, punya kemampuan khusus misalnya akuntansi forensic, mobilitasnya lebih tinggi, kerjanya luar biasa lebih keras, kebanyakan bujangan sehingga punya waktu banyak, dan punya nasib baik (good luck)" - Andreas Harsono, Penanggung Jawab Majalah Pantau (ISAI); dan anggota Investigative Reporters and Editors Inc. (IRE)

**Jurnalisme dan Politik di Indonesia** - David T. Hill 2011

Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang. *Jurnalisme sastrawi* - 2008

*Ashadi Siregar - Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru* - Candra Gautama 2010-06-21  
Buku ini merupakan kumpulan komentar terhadap seorang dosen di Universitas Gadjah Mada bernama Ashadi Siregar. Buku ini diterbitkan sebagai tanda ucapan syukur purnatugas Ashadi sebagai pengajar di Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM pada 2010. Ashadi Siregar ialah dosen UGM (Universitas Gadjah Mada), Yogyakarta, yang terkenal lewat karya novel (yang kemudian menjadi film) berjudul *Cintaku di Kampus Biru* pada dasawarsa 1970-an. Novel ini kemudian menjadi awal julukan kampus UGM sebagai "kampus biru". Novel itu, bersama *Kugapai Cintamu* dan *Terminal Cinta* kemudian menjadi tonggak sastra Indonesia pada periode 1970-an. Mereka yang menyumbang tulisan mengenai Ashadi adalah: - Agus Sudibyo - Amarnan Loebis - Amir Effendi Siregar - Ana Nadhya Abrar - Arif Afandi - Bakdi Soemanto - Budhy K. Zaman - Budiman Tanuredjo - Butet Kartarejasa - Daniel Dhakidae - Dodi Ambardi - Emha Ainun Najib - Fitri Putjuk - Garin Nugroho - Goenawan Mohamad - Hotman M. Siahaan - Ignatius Haryanto - Imam Yudotomo - J Anto - Jacob Oetama - Maria Hartiningsih - Masmimar Mangiang - Mohtar Masoed - Musa Asy'arie - Oka Kusumayudha - Rizal Mallarangeng - Rondang Pasaribu - Rustam Fachri Mandayun - Saur\_Hutabarat - Siti\_Musdah\_Mulia - Slamet\_Riyadi\_Sabrawi - Soehadi Soekarno - St Sularto - Veven\_Sp. Wardhana - Zulkifly Lubis  
[Meretas Jurnalisme Damai di Aceh](#) - Hasudungan P Sirait

**34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan** -

Agus Sudibyo 2014-08-18

JURNALISME LINGKUNGAN, meskipun diakui sebagai "spesialisasi" baru, tetaplah jurnalisme yang mesti bertolak dari etika baku di dalam jurnalistik. Jurnalisme lingkungan dapat dilihat sebagai usaha menyampaikan seruan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dalam penyelamatan lingkungan hidup. Pers harus memiliki sikap yang jelas terhadap persoalan lingkungan hidup, yang hampir selalu berbenturan dengan kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Apa saja prinsip etis yang perlu diketahui oleh jurnalis lingkungan hidup? Buku panduan praktis ini menjawabnya. Harus diakui, gagasan tentang pelestarian lingkungan hidup berkelanjutan acapkali berbenturan dengan kepentingan publik yang lain: keadilan ekonomi, pembangunan infrastruktur publik, penciptaan lapangan kerja, dan lain-lain. Wartawan harus bersikap bijak, etis, dan hati-hati dalam hal ini. Buku ini secara memadai, praktis, dan ilustratif memberikan panduan etis untuk wartawan dalam menghadapi dilema tersebut. -- Bagir Manan, Ketua Dewan Pers 2013-2016 Berpengalaman menangani beragam kasus pers, penulis bukan hanya membahas teori etika jurnalistik, namun juga penerapannya pada kasus-kasus yang nyata. Dengan gaya penyajian yang rinci, jelas, dan memberikan jalan keluar, buku ini layak menjadi panduan bagi semua jurnalis, khususnya yang meliput isu-isu lingkungan. -- Suwarjono, Sekretaris Jenderal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Sedikit jurnalis yang berusaha agar karyanya mampu mewujudkan perubahan. Dan itu hanya dilakukan oleh jurnalis yang menjunjung etika. Dalam konteks itulah buku ini sangat bermanfaat sebagai seruan kepada semua jurnalis untuk selalu menjunjung etika jurnalistik, khususnya untuk jurnalis lingkungan hidup. -- Yadi Hendriyana, Ketua Umum Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI)

**Dangdut Stories** - Andrew N. Weintraub 2010-08-26

A keen critic of culture in modern Indonesia, Andrew N. Weintraub shows how a genre of Indonesian music called dangdut evolved from a debased form of urban popular music to a prominent role in Indonesian cultural politics and the commercial music industry. *Dangdut Stories* is a social and musical history of dangdut

within a range of broader narratives about class, gender, ethnicity, and nation in post-independence Indonesia (1945-present).